

A'MATOANG DI DESA BONTOTIRO KECAMATAN RUMBIA KABUPATEN JENEPONTO

Riska R.

Prodi Antropologi FIS-H, Universitas Negeri Makassar

E-mail: sosialhumaniora@gmail.com

*Corresponding Author, E-mail: sosialhumaniora@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan A'matoang di Desa Bontotiro Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumen dan dokumentasi yang melibatkan beberapa informan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Proses pelaksanaan A'matoang di Desa Bontotiro Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan merupakan tahap untuk menyiapkan barang-barang yang akan dibawa ketika akan melakukan A'matoang seperti lemari, sarung, pakaian, panci dan tas, kemudian pengantin perempuan di antar ke rumah laki-laki, setelah sampai di rumah laki-laki maka barang bawaan diserahkan kepada keluarga pihak laki-laki. Selanjutnya tahap pelaksanaan berawal dari pengantin perempuan melakukan kunjungan ke rumah mertua dan menyerahkan barang bawaan ke keluarga laki-laki yang dilakukan oleh mempelai perempuan.

Kata Kunci: Tradisi, Perkawinan, A'matoang, Masyarakat Desa Bontotiro

I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya perlu saling berinteraksi. Dimana interaksi itu terjadi melalui beberapa tahapan sejak manusia tersebut dilahirkan hingga meninggal dunia [1]. Tahap beranjak dewasa merupakan salah satu tahapan yang dilalui manusia dimana ketika mereka lebih cenderung berinteraksi dengan lawan jenisnya dan kemudian melalui perkawinan akan membentuk suatu kelompok yang disebut keluarga [2]. Berbicara tentang

perkawinan, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap daerah memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya yang menjadikannya unik [3]. Perkawinan merupakan upacara sakral, artinya mengandung nilai-nilai yang suci karena mengandung unsur budaya Islam. Perkawinan merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji dari berbagai aspek, salah satunya pada pelaksanaan perkawinan. Ketika upacara perkawinan dilakukan, terdapat bentuk pemberian yang ada di dalamnya. Pada pemberian tersebut terangkum dalam

berbagai bentuk kegiatan acara, dimana pemberian tersebut dilakukan dalam prosesi khusus, dan diterapkan tata cara khusus yang disesuaikan dengan ketentuan tradisi masyarakat dimana prosesi itu dilaksanakan [2].

Di Sulawesi Selatan terdiri dari tiga suku salah satunya suku Makassar, Kabupaten Jeneponto merupakan suku Makassar. Sistem kekerabatan orang Jeneponto dibentuk oleh sistem perkawinan, dimana perkawinan pada kalangan masyarakat Jeneponto sangatlah dijunjung tinggi, dikatakan perkawinan di Jeneponto dijunjung tinggi dan penting karena dalam orientasi kehidupan orang Jeneponto apabila ingin melangsungkan perkawinan pelamarannya tidak saja ditentukan oleh keluarga orang tua kandung, tetapi juga ditentukan oleh anggota keluarga yang lainnya seperti saudara, om, tante, bahkan nenek dan kakek [4]. Selain itu perkawinan bagi masyarakat Jeneponto dianggap suatu kebanggaan sosial dan dijadikan sebagai lambang status ekonomi, karena semakin meriah dan semakin tinggi mahar maka semakin tinggi kebanggaan sosial seseorang [5]. Di Kabupaten Jeneponto khususnya di Desa Bontotiro Kecamatan Rumbia terdapat tradisi yang tetap dilestarikan dengan baik sampai sekarang tradisi tersebut dinamakan A'matoang.

A'matoang merupakan salah satu rangkaian dalam proses adat perkawinan. Pelaksanaan A'matoang dilakukan setelah seluruh rangkaian proses perkawinan telah dilaksanakan atau dianggap telah selesai. Menantu perempuan yang baru saja menikah akan mengunjungi rumah mertuanya dengan membawa sebuah pemberian yang disebut Pa'matoang [6].

Bagi Suku Makassar khususnya Jeneponto, A'matoang bukan hanya sekedar simbol keakraban tetapi lebih dari itu adalah prestise sosial tentang pertarungan gengsi, dikatakan sebagai pertarungan gengsi karena barang-barang yang dibawa oleh pihak perempuan ketika A'matoang adalah barang-barang dengan nilai ekonomi yang sangat tinggi, karena semakin bagus barang yang diberikan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki maka semakin tinggi pula hutang pihak laki-laki ke pihak perempuan pada saat mengembalikan [7]. Jadi pihak perempuan akan menunjukkan bahwa dia mampu memberikan barang-barang yang terbaik sementara itu pihak laki-laki juga tidak ingin menurunkan gengsinya dengan membawa barang-barang pengembalian yang kurang bagus [8]. Jadi semakin banyak barang-barang yang dibawakan oleh pihak perempuan ke pihak laki-laki maka semakin naik derajat sosialnya, dikatakan derajat sosialnya tinggi karena pihak laki-laki tidak mungkin membawa barang-barang pengembalian dengan barang-barang yang kurang dari nilai yang telah dibawa oleh pihak perempuan karena apabila membawa barang-barang pengembalian yang dibawah nilai yang telah diberikan pihak perempuan maka akan memunculkan cerita dari orang-orang sekitar, baik dari pihak keluarga perempuan, kerabat dekat, maupun tetangga bahwa barang yang dikembalikan oleh pihak laki-laki merupakan barang-barang yang kurang bagus atau barang yang nilainya dibawah dari barang-barang yang dibawa oleh pihak perempuan, karena barang-barang yang dibawa oleh pihak perempuan bukan hanya diberikan ke mertuanya tetapi juga diberikan kepada saudara-saudaranya. Semua orang-orang

yang mendapat bagian dari barang bawaan itu wajib mengembalikan dan pengembaliannya harus lebih dari itu.

II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif [9]. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alami maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, dan hubungan antar kegiatan (Koentjaraningrat, 1991). Dalam penelitian yang telah peneliti lakukan, prosedur penelitian seperti kualitatif ini sangat cocok di terapkan dalam penelitian di lingkungan masyarakat [11]. di Desa Bontotiro dengan judul skripsi yang berkaitan dengan tradisi A'matoang, karena data yang dicari dilapangan merupakan data yang menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, kekerabatan, dan segala hal yang telah menjadi tradisi masyarakat setempat dan dilakukan secara berulang-ulang.

Dalam penelitian kualitatif peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, di dengar dan dirasakan, kemudian peneliti mendata secepat tentang informasi yang diperoleh, dalam tahap ini peneliti telah melakukan observasi awal terkait dengan tradisi A'matoang di Desa Bontotiro Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto dan mendapatkan informasi bahwa tradisi A'matoang merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dilaksanakan yang dilakukan setiap selesai melangsungkan pernikahan. Selain itu peneliti mereduksi

segala informasi yang diperoleh pada saat melakukan observasi untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Dan setelah penulis melakukan deskripsi selanjutnya penulis memutuskan untuk fokus membahas bagaimana proses pelaksanaan A'matoang dan Perubahan yang terdapat dalam proses A'matoang serta Nilai-nilai yang terdapat pada tradisi A'matoang. Dan selanjutnya penulis menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Penelitian ini dilakukan di Desa Bontotiro Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun alasan dari peneliti memilih lokasi ini karena masyarakat di daerah tersebut masih mempertahankan budaya atau tradisi nenek moyang mereka hingga saat ini, selain itu lokasi tersebut diperkirakan peneliti untuk mendapat informasi lebih banyak dan valid.

III. HASIL PENELITIAN

Sekilas Tentang Desa Bontotiro

Untuk menjelaskan dan menggambarkan lokasi penelitian, penulis memberikan pandangan umum mengenai lokasi penelitian yang berada di Kabupaten Jeneponto tepatnya di Desa Bontotiro. Jeneponto merupakan sebuah daerah yang dikategorikan sebagai Suku Makassar yang berada di ujung bagian Barat wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak tempuh dari Kota Makassar kurang lebih empat jam menggunakan kendaraan bermotor, salah satu Kabupaten yang selama ini dikenal dengan mayoritas Islam dan suku Makassar yang masih memegang budaya dan adat istiadat

yang berlaku secara turun temurun.. Selain itu, Jeneponto juga dari segi karakter juga dikenal sebagai orang yang keras, tetapi juga memiliki sifat yang peduli. Karakter yang bersahaja dengan menjunjung tinggi perilaku yang santun, ramah, peduli serta memiliki semangat gotong royong dan kepedulian terhadap sesamanya. Meskipun Jeneponto tanahnya dianggap kering tapi karena urusan pernikahan Jeneponto itu sangat memperhatikan, artinya masyarakat tersebut mengeluarkan modal yang cukup besar. Dilihat pada saat melakukan Pernikahan Kabupaten Jeneponto dengan memotong kuda sebanyak mungkin.

Penulis memberikan pandangan umum mengenai lokasi penelitian yang berada di Kabupaten Jeneponto tepatnya di Desa Bontotiro yang memiliki populasi penduduk 2.159 jiwa. Bontotiro dahulu dikenal dengan Desa Rumbia, pada tahun 1981 Desa Rumbia kemudian dimekarkan menjadi empat desa yaitu: Desa Lebang Manai, Desa Bontomanai, Desa Rumbia dan Desa Bontotiro sendiri. Desa Bontotiro merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Rumbia Kabupaten Jeneponto. Desa Bontotiro terletak di bagian utara kota Kecamatan dengan jarak kurang lebih enam kilo meter. Sedangkan jarak dari Ibu Kota Kabupaten Jeneponto berjarak kurang lebih tiga puluh kilo meter. Desa Bontotiro memiliki topografi yang bisa dikategorikan pada dataran tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya di Kecamatan Rumbia, dengan ketinggian 500-999 mdpl. Memiliki suhu sekitar 18-25' kondisi tersebut mempengaruhi suhu, kekuatan angin dan tingkat kekeringan di daerah ini. Kondisi sarana jalan raya di Desa Bontotiro sudah banyak beraspal untuk menghubungkan

pemukiman warga yang cukup berjauhan antar dusun. Namun masih banyak pula jalan raya yang masih dalam kondisi kerikil berbatu dan beraspal tetapi rusak. Selain itu, hampir pula semua rumah warga menggunakan mata air di persawahan dan sumur gali sebagai sumber ini minum dan mencuci yang dialirkan ke rumah mereka masing-masing. (sumber data: Kantor Desa Bontotiro).

Lokasi penelitian merupakan daerah yang masih mempertahankan nilai-nilai yang bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari saat bekerja baik dari kegiatan bertani maupun beternak. Selain itu beberapa kegiatan acara juga masih kental dengan unsur tradisonalnya mengenai perkawinan, hal ini dapat dilihat dari tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat tersebut yaitu saat melakukan kegiatan kunjungan ke rumah mertua dengan membawa barang-barang bawaan, suatu kebiasaan yang sudah turun temurun.

Desa Bontotiro merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto. Desa Bontotiro berjarak kurang lebih 120 km dari Kota Makassar dan dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih empat jam, selain itu Desa Bontotiro terbagi dalam enam wilayah dusun yaitu Dusun Balangerasa, Dusun Bontosunggu, Dusun Bontosunggu Utara, Dusun Sampeang, Dusun Sanggarigan dan Dusun Balebalang. Letak geografis Desa Bontotiro memungkinkan banyak warganya yang bermata pencaharian sebagai petani dan pengembala. Hal tersebut menyebabkan banyaknya warga yang mempunyai kandang ternak berdekatan dengan rumah tempat tinggal

mereka. Kondisi sarana jalan raya di Desa Bontotiro sudah banyak beraspal untuk menghubungkan pemukiman warga yang cukup berjauhan antar Dusun. Namun masih banyak pula jalan raya yang masih dalam kondisi kerikil berbatu dan beraspal tetapi rusak. Selain itu, hampir pula semua rumah warga menggunakan mata air di persawahan dan sumur gali sebagai sumber air minum dan mencuci yang dialirkan ke rumah mereka masing-masing. (sumber data diambil dari Kantor Desa Bontotiro).

Proses Ammatoang

A'matoang merupakan salah satu bagian dari prosesi pernikahan adat di Kabupaten Jeneponto. Syarifuddin (2019) mengatakan bahwa budaya *A'matoang* dilakukan setelah semua prosesi pernikahan dianggap selesai. Budaya *A'matoang* adalah pemberian atau penyerahan barang-barang yang diistilahkan *Pa'matoang*. Barang-barang yang dimaksud tersebut berupa lemari empat pintu beserta sarung berlusin-lusin yang akan diberikan kepada keluarga pihak laki-laki. Waktu pelaksanaan *A'matoang* ini merupakan aturan yang harus diikuti secara turun-temurun karena *A'matoang* sendiri bermaksud untuk mempererat tali silaturahmi antara kedua keluarga. Serupa dengan yang dikatakan Pratama & Rahman (2021) bahwa *A'matoang* merupakan pertemuan antara dua keluarga dari laki-laki dan perempuan yang disertai dengan seserahan atau hantaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "hantaran" mengacu pada pemberian yang diberikan oleh pihak perempuan kepada mertuanya sebagai hadiah. Oleh karena itu *A'matoang* memiliki makna yang dimaksud adalah

pemberian untuk keluarga laki-laki. Hasil wawancara peneliti dengan informan yang bernama Dg.Sana dalam wawancara mengatakan bahwa:

Jadi beberapa hari sesudah menikah itu ada namanya *A'matoang*, *A'matoang* itu kunjungan ke rumah mertua biasa juga disebut bermalam di rumah mertua, tradisi yang sudah turun temurun yang masih dilakukan di Rumbia untuk menjaga keakraban kedua pihak keluarga. makanya tradisi ini dilakukan sesudah menikah dan pelaksanaannya di rumahnya laki-laki. (wawancara Dg.Sana 28 September 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pada dasarnya *A'matoang* ini merupakan warisan leluhur yang dilakukan turun-temurun sebagai upaya untuk menjaga keakraban kedua keluarga besar, baik dari keluarga laki-laki maupun dari keluarga perempuan yang pelaksanaan tradisi tersebut dilaksanakan di rumah pihak laki-laki. Selanjutnya, informan yang bernama Dg.Raba mengatakan bahwa:

Yang terlibat itu keluarga perempuan dan keluarga laki-laki karena pihak keluarga perempuan yang datang ke rumah laki-laki untuk *A'matoang*. Sebelum melakukan *A'matoang*, ada barang bawaan yang harus disiapkan barang *Pa'matoang* namanya, barangnya seperti lemari beserta isinya, kalau kita disini biasa yang paling sering dibawa lemari 4 pintu kalau yang di atas 4 pintu itu biasa yang tinggi panaiknya, sudah lemari ada juga sarung, sarung juga dibawa berlusin-lusin, lumayan banyak dibawa bisa mencapai 100 paling

tinggi 300 sarung, ada lagi tas sama panci, nah ini tas sama panci gunanya untuk disimpan sarung disitu yang sudah disiapkan dan ditulisi nama bilang ini nama ini yang mau dibagikan jadi supaya tidak repot nantinya, terus ada juga pakaian 1 stel lengkap dengan songkok sama jilbab jadi ini pakaian untuk dikasi mertua laki-laki sama perempuan, Selain itu, bawa juga makanan khas Jeneponto seperti, buras, dodol, baje, sama kue merah dan inimi bawaannya biasa di bantu sama keluarga dan tetangga yang jelas bukan hanya keluarga saja yang bikin ada dari rumahnya atau dari kampungnya yang datang membawa makanan yang sudah jadi ke rumah. (wawancara Dg.Baji 05 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dengan informan di atas bahwa sebelum melakukan *A'matoang* terlebih dahulu menyiapkan barang bawaan yang dilakukan sesuai dengan yang telah dilakukan oleh orang tua terdahulu yaitu menyiapkan barang bawaan yang berupa lemari, sarung, tas, panci, dan pakaian yang lengkap disertai dengan membawa makanan khas Jeneponto. Barang yang dibawa tersebut bukan hanya sekedar barang tetapi didalamnya terdapat suatu makna. Setiap barang yang disiapkan tersebut masing-masing sudah diberikan nama yang nantinya akan dibagikan ke keluarga laki-laki yang terdiri dari mertua utama, nenek dari laki-laki, tante dari laki-laki, saudara dari laki-laki dan sepupu dari laki-laki. Selanjutnya, informan yang bernama Dg.Raba mengatakan bahwa:

Kalau pergi mengantar pengantin dibawa jugami barang bawaannya atau Pa'matoangnya. Mertua perempuannya biasa dikasi sarung 1 lusin sama baju sepasang mertua laki-lakinya juga dikasi sarung 1 lusin dengan baju sepasang, ipar laki-laki sama perempuan sama juga biasa dikasi sarung setengah lusin. Sama mi juga saudaranya mertuanya dikasi juga sama bagiannya, kalau ada tas, sarung, atau panci, salah satunya dikasi iparnya. Sepupunya juga yang paling tua dikasi 3 sarung, kalau sarung yang dibawa perempuan banyak dikasi 1 lusin, kalau kurang paling dibawah 3 sarung saja. Neneknya juga kalau masih hidup dua-duanya masing-masing dikasi sama dengan bagian iparnya sarung setengah lusin, kalau di isi tas dikasi tas kalau korong (panci) di kasi panci. (wawancara Dg.Raba 02 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas masyarakat Desa Bontotiro mempunyai langkah atau tahapan tersendiri ketika akan melakukan *A'matoang*, dalam pelaksanaan tradisi *A'matoang* diawali dengan persiapan-persiapan, namun sebelum melakukan berbagai persiapan terlebih dahulu menentukan hari kapan *A'matoang* tersebut dilakukan. Pihak dari perempuan yang akan menentukan hari dan tanggal kapan dilaksanakannya *A'matoang*. Proses yang dirangkaikan dengan perkenalan menantu dengan keluarga dari laki-laki satu persatu yang dimulai dengan mertua utama atau orang tua dari laki-laki, kemudian saudara-saudara dari mertua dan juga sepupu dari laki-laki yang masing-masing diberikan barang yang sudah disediakan

sebelumnya. Selanjutnya, Naharia Dg.Kebo menambahkan bahwa:

Menurut saya sendiri tujuan *A'matoang* untuk mempererat hubungan keluarga laki-laki (suami) dan perempuan (istri) juga sebagai bentuk hormatnya menantu perempuan terhadap mertuanya. (wawancara Naharia Dg.Kebo 09 Oktober 2022).

Hasil wawancara tersebut dikatakan bahwa *A'matoang* dilakukan dengan memiliki tujuan yang berarti mempererat hubungan kedua keluarga besar baik dari perempuan maupun laki-laki, selain itu juga tujuan *A'matoang* sebagai bentuk penghormatan seorang menantu terhadap mertuanya dan kerabat dekat dari laki-laki. Selanjutnya informan bernama Dg. Baji mengatakan bahwa:

Sebelum *A'matoang* dilakukan kedua keluarga terlebih dahulu melakukan kesepakatan dan membicarakan mengenai *A'matoang* dilakukan atau tidak, jika dilakukan itu artinya pihak laki-laki juga sudah sepakat untuk membalas pemberian dari pihak perempuan, jadi nantinya pihak laki-laki akan membalas dengan perabotan rumah tangga atau hanya diuangkan saja jika itu keinginan perempuan (istri), jika usia pernikahan sudah memasuki 1 tahun atau ketika sudah memiliki anak. Jadi bisa dikatakan pelaksanaan *A'matoang* sama sekali tidak memberatkan karena sudah atas izin dari keluarga kedua belah pihak. (wawancara Dg. Baji 05 Oktober 2022).

Sejalan dengan yang dikatakan informan bernama Dg.Sana bahwa:

Ada pula balasan dari pihak laki-laki yang dinamakan (pengembalian), berupa lemari, piring, gelas, panci dan sebagainya yang termasuk dalam perabotan rumah tangga, jumlahnya tergantung dari harga pa'matoang yang dibawa oleh perempuan ke rumah laki-laki, kadang jika mertuanya mampu dia akan melebihi dari apa yang sudah diberikan perempuan, seperti kursi, tempat tidur, intinya semua peralatan rumah tangga atau isi dalam rumah. Jadi waktu untuk (mengembalikan) biasanya tidak ditentukan waktu pelaksanaannya, kadang ada yang melakukan ketika usia kehamilan si perempuan memasuki 7 bulan atau kadang ketika si perempuan belum memiliki anak, bahkan ada yang melakukannya ketika mereka sudah memiliki rumah sendiri, agar nanti barang pammalangngang (mengembalikan) bisa langsung ke rumah si perempuan sebagai isian rumah, tapi sebelum mengembalikan terlebih dahulu bertanya ke perempuan apakah pengembalian mau dirupiahkan atau mau berupa perabotan, jika ingin dirupiahkan akan dirupiahkan sesuai dengan harga pa'matoang yang sudah diberikan pihak perempuan, begitupun jika berupa barang peralatan rumah tangga. Tujuannya bawa begitu agar kalau sudah punya rumah tidak susah-susah lagi karena sudah lengkap semua. (wawancara Dg.Sana 28 September 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dikatakan bahwa diawal sebelum melakukan tradisi *A'matoang* terlebih dahulu kedua keluarga melakukan

kesepakatan mengenai pengadaan *A'matoang*, kemudian dikatakan bahwa pihak perempuan sama sekali tidak diberatkan dengan dilakukannya *A'matoang* karena semuanya sudah atas persetujuan kedua keluarga karena nantinya terdapat balasan yang dilakukan oleh pihak laki-laki dengan membawa perabotan rumah tangga ketika usia pernikahan sudah genap setahun dan atau ketika sudah memiliki anak, perabotan tersebut bertujuan agar nantinya ketika sudah memiliki rumah tidak susah susah membeli karena sudah lengkap sebelumnya. Jadi ketika si perempuan melakukan pemberian berupa barang bawaan yang dilakukan sebelumnya maka laki-laki memiliki kewajiban untuk membalasnya dengan nilai yang sama atau bahkan lebih, jika tidak ada balasan dari pihak laki-laki akan jadi bahan omongan orang orang sampai kapanpun karena dinilai tidak bertanggung jawab.

Berbicara mengenai tradisi, banyak sekali tradisi-tradisi yang masih melekat dan dijalankan oleh masyarakat karena tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat, tradisi mempunyai arti sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu yang menjelaskan keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat. Pada era modern seperti sekarang ini, ternyata masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga anak cucu pada suatu masyarakat. Berkaitan dengan tradisi, peneliti membahas tentang tradisi *A'matoang* di Desa Bontotiro Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.

Tradisi *A'matoang* yang merupakan warisan nenek moyang sudah sejak lama dilaksanakan dan turun menurun. Tradisi yang dipercaya sebagai bentuk penghormatan antara menantu perempuan dengan mertuanya dan juga makna yang terkandung dalam barang bawaan juga merupakan sesuatu yang mempererat hubungan silaturahmi dan rasa kekeluargaan dari dua keluarga besar dari perempuan dan laki-laki. Tradisi *A'matoang* dilaksanakan ketika seluruh rangkaian proses pernikahan telah terselesaikan atau *A'matoang* ini merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian proses dalam pernikahan, yang dimana pelaksanaannya setelah 3 hari bahkan 10 hari setelah dilakukannya pernikahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh para informan bahwa dalam pelaksanaan *A'matoang* terdiri dari beberapa tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan yang terdapat dalam tradisi *A'matoang* diantaranya adalah tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan.

V. KESIMPULAN

Proses pelaksanaan *A'matoang* di Desa Bontotiro Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan merupakan tahap untuk menyiapkan barang-barang yang akan dibawa ketika akan melakukan *A'matoang* seperti lemari, sarung, pakaian, panci dan tas, kemudian pengantin perempuan di antar ke rumah laki-laki, setelah sampai di rumah laki-laki maka barang *Pa'matoang* diserahkan kepada keluarga pihak laki-laki. Selanjutnya tahap pelaksanaan berawal dari pengantin perempuan melakukan

kunjungan ke rumah mertua dan menyerahkan barang *Pa'matoang* ke keluarga laki-laki yang dilakukan oleh mempelai perempuan.

REFERENSI

- [1] E. Ningrum, "Interaksi Sosial Modul 9," *Bandung Univ. Pendidik. Indones.*, 2012.
- [2] M. Rahmatullah and M. Dahlan, "Mahar dalam Pernikahan Suku Bugis di Desa Kaliang Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang," *J. Kaji. Sos. dan Budaya Tebar Sci.*, vol. 6, no. 2, pp. 71–80, 2022.
- [3] F. W. Suhaeb, "THE MEANING OF INTERACTIVE SYMBOLS IN PATTERNS OF SEXUAL RELATIONS: A SOCIOLOGICAL STUDY OF FIVE FAMILIES ON SELAYAR ISLAND, SOUTH SULAWESI INDONESIA," *PalArch's J. Archaeol. Egypt/Egyptology*, vol. 19, no. 3, pp. 1157–1167, 2022.
- [4] W. Agustina, "Sistem Pembagian Kewarisan Masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019.
- [5] S. Hs, "Tinjauan Sosiologi Hukum Islam terhadap Uang Panaik di Desa Gantarang Kecamatan Kelara Kabupatenn Jeneponto." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020.
- [6] M. A. Pratama and A. Rahman, "Tradisi Ammatoang Pasca Pernikahan di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto; Analisis Hukum Islam," *Shautuna J. Ilm. Mhs. Perbandingan Maz. Dan Huk.*, 2021.
- [7] S. Syarifuddin, "Stratifikasi Sosial dalam Budaya Ammatoang Masyarakat Turatea Kabupaten Jeneponto," *Equilib. J. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–4, 2017.
- [8] N. Magfirah, "STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT DI KOTA MAKASSAR," 2022.
- [9] Ahmadin, "Metode Penelitian Sosial." Rayhan Intermedia, Makassar, 2013.
- [10] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- [11] A. Rahman *et al.*, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2022.